

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Information System Success Model*

Information System Success Model yang dikemukakan oleh DeLone dan McLean merupakan salah satu kerangka teoretis utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu sistem informasi dalam organisasi. Model ini menekankan bahwa keberhasilan sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi semata, tetapi juga oleh kualitas sistem informasi yang dihasilkan serta bagaimana sistem tersebut digunakan oleh penggunanya. Dalam pengembangannya, model ini terdiri atas beberapa dimensi utama, yaitu kualitas sistem (*system quality*), kualitas sistem informasi (*information quality*), penggunaan sistem (*use*), kepuasan pengguna (*user satisfaction*), dan manfaat bersih (*net benefits*) yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut (Muthia et al., 2019).

Dalam konteks sistem informasi akuntansi, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dipandang sebagai hasil akhir dari interaksi antara kualitas sistem dan kualitas penggunaan sistem oleh pengguna. Kualitas sistem mencerminkan keandalan, kemudahan penggunaan, fleksibilitas, dan kecepatan akses sistem informasi akuntansi, sedangkan kualitas sistem informasi mencerminkan

tingkat akurasi, relevansi, kelengkapan, dan ketepatan waktu informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem serta pemanfaatan teknologi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusia dan teknologi merupakan komponen kunci dalam menentukan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang dihasilkan. Sistem informasi akuntansi yang didukung oleh teknologi yang tepat, namun tidak diimbangi dengan kompetensi dan pemahaman pengguna, tidak akan menghasilkan informasi yang berkualitas secara optimal (Muthia et al., 2019).

Dikaitkan dengan penelitian ini, penerapan Akuntansi Digital merepresentasikan dimensi kualitas sistem, karena penggunaan aplikasi atau perangkat lunak Akuntansi Digital akan menentukan sejauh mana sistem informasi akuntansi mampu menyediakan informasi keuangan yang cepat, akurat, dan mudah diakses. Sementara itu, Literasi Keuangan pelaku UMKM *coffee shop* merepresentasikan dimensi kualitas penggunaan, karena tingkat pemahaman keuangan dan akuntansi pengguna akan memengaruhi cara sistem digunakan, diinterpretasikan, serta dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan usaha (Muthia et al., 2019). Dengan demikian, *Information System Success Model* (DeLone & McLean)

menjadi *grand theory* yang relevan dalam penelitian ini, karena mampu menjelaskan bahwa Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM *coffee shop* di Kabupaten Tegal merupakan hasil dari sinergi antara penerapan teknologi Akuntansi Digital dan kemampuan pengguna yang tercermin melalui Literasi Keuangan. Semakin baik penerapan Akuntansi Digital dan semakin tinggi Literasi Keuangan pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula Kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang dihasilkan, sebagaimana ditegaskan dalam model keberhasilan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (Muthia et al., 2019).

2.1.2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

2.1.2.1. Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM di Indonesia diatur dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Undang-undang tersebut mendefinisikan UMKM sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan dari usaha besar, serta memenuhi kriteria tertentu berdasarkan kepemilikan aset dan hasil penjualan tahunan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2008).

Definisi yuridis tersebut kemudian diperkuat dan diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, yang menyesuaikan kriteria UMKM dengan perkembangan ekonomi dan kebijakan nasional. Regulasi ini menegaskan bahwa klasifikasi usaha mikro, kecil, dan menengah ditentukan berdasarkan besaran modal usaha dan/atau hasil penjualan tahunan, serta menjadi dasar bagi pemerintah dalam memberikan pembinaan, perlindungan, dan fasilitasi pengembangan UMKM, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital.(Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2021).

Menurut, Utami *et al* (2023), mendefinisikan UMKM sebagai bentuk usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, khususnya dalam menghadapi dinamika global dan perkembangan teknologi digital. UMKM dipandang memiliki karakteristik utama berupa skala usaha yang relatif kecil, struktur organisasi sederhana, serta kemampuan untuk berinovasi secara cepat, termasuk dalam pemanfaatan platform digital dan bisnis daring.

Dalam konteks era digital, UMKM didefinisikan sebagai pelaku usaha berskala mikro hingga menengah yang memerlukan perlindungan hukum, pemberdayaan, serta dukungan regulasi agar mampu beradaptasi dengan transformasi digital dan persaingan global. Penekanan diberikan pada pentingnya penguatan legal empowerment UMKM agar dapat beroperasi secara berkelanjutan dan berdaya saing (Hetharie et al., 2025).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berskala kecil hingga menengah, dikelola secara mandiri, memiliki keterbatasan sumber daya, namun berperan penting dalam perekonomian nasional. Dalam konteks penelitian ini, UMKM *coffee shop* diposisikan sebagai bagian dari UMKM sektor jasa yang memiliki karakteristik operasional khas, sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan dan informasi akuntansi yang berkualitas untuk mendukung keberlangsungan dan daya saing usaha.

2.1.2.2. Kriteria UMKM Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 diterbitkan sebagai peraturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan memperbarui ketentuan mengenai UMKM. PP ini membawa perubahan penting dengan menyesuaikan batasan kriteria UMKM, khususnya untuk mendukung kemudahan berusaha dan pemberdayaan UMKM (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2021).

Dalam PP Nomor 7 Tahun 2021, kriteria UMKM ditetapkan berdasarkan modal usaha dan hasil penjualan tahunan, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro memiliki modal usaha paling banyak Rp1.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.000.000.000 (PP No. 7 Tahun 2021, Pasal 35 ayat 3).

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000 sampai dengan Rp5.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000 sampai dengan Rp15.000.000.000 (PP No. 7 Tahun 2021, Pasal 35 ayat 4).

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000 sampai dengan Rp10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000 (PP No. 7 Tahun 2021, Pasal 35 ayat 5).

Perubahan kriteria dalam PP Nomor 7 Tahun 2021 menunjukkan adanya penyesuaian kebijakan pemerintah terhadap perkembangan ekonomi dan kebutuhan UMKM, khususnya dalam mendorong peningkatan skala usaha dan akses pembiayaan.

2.1.2.3. Kriteria umum.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara umum memiliki karakteristik dan kriteria tertentu

yang membedakannya dari usaha skala besar. Utami *et al* (2023), menjelaskan bahwa UMKM merupakan unit usaha produktif yang dijalankan secara mandiri dengan skala usaha relatif terbatas, baik dari sisi modal, kapasitas produksi, maupun jangkauan pasar. Kriteria umum UMKM tidak hanya ditentukan oleh ukuran finansial, tetapi juga oleh pola pengelolaan usaha dan tingkat kompleksitas operasionalnya.

1. Kepemilikan usaha yang bersifat perorangan atau keluarga.

Pengelolaan usaha masih terpusat pada pemilik. Struktur organisasi UMKM umumnya sederhana, dengan pembagian tugas yang belum formal dan pengambilan keputusan yang dilakukan langsung oleh pemilik usaha. Kondisi ini menjadikan UMKM memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan lingkungan bisnis, namun sekaligus menghadapi keterbatasan dalam aspek manajerial dan profesionalisme pengelolaan.

2. Keterbatasan sumber daya.

Keterbatasan tersebut menyebabkan sebagian besar UMKM belum menerapkan sistem pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan secara optimal.

Meskipun demikian, keterbatasan ini mendorong UMKM untuk mengembangkan strategi usaha yang adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan *platform online* sebagai sarana pemasaran dan operasional usaha (Utami et al., 2023).

3. Jangkauan pasar yang relatif sempit,

Menurut, Utami *et al* (2023), UMKM mulai memperluas pasar melalui pemanfaatan bisnis online dan media digital. Transformasi ini memungkinkan UMKM untuk bersaing dengan pelaku usaha lain, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal literasi digital dan kesiapan teknologi

Dengan demikian, penelitian Utami et al (2023), menegaskan bahwa kriteria UMKM secara umum meliputi skala usaha yang relatif kecil, kepemilikan dan pengelolaan yang bersifat mandiri, keterbatasan sumber daya, struktur organisasi sederhana, serta tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

2.1.2.4. Karakteristik UMKM *Coffee Shop*.

Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut menjadi relevan untuk memahami kondisi UMKM *coffee shop*, yang umumnya dikelola secara mandiri dan menghadapi dinamika persaingan serta tuntutan digitalisasi dalam

pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan

UMKM *coffee shop* merupakan bagian dari UMKM sektor jasa kuliner yang memiliki karakteristik operasional dan pengelolaan keuangan yang relatif khas dibandingkan jenis UMKM lainnya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan pola transaksi, pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi, serta peran pemilik usaha dalam aktivitas operasional sehari-hari. Adhima (2024), menjelaskan bahwa UMKM *coffee shop* umumnya memiliki intensitas transaksi harian yang tinggi dengan nilai transaksi relatif kecil, sehingga membutuhkan pencatatan keuangan yang konsisten dan rapi agar arus kas usaha dapat terkontrol dengan baik. Namun, pada praktiknya, banyak pelaku *coffee shop* masih mengandalkan pencatatan sederhana dan manual, bahkan mencampur keuangan usaha dengan keuangan pribadi, yang berdampak pada rendahnya kualitas sistem informasi keuangan yang dihasilkan.

Selain itu, UMKM *coffee shop* dicirikan oleh pengelolaan usaha yang terpusat pada pemilik, di mana pemilik usaha berperan langsung sebagai pengambil keputusan sekaligus pelaksana operasional. Pablo *et al* (2024), menyatakan bahwa pada UMKM *Coffee Shop*, pemilik usaha umumnya merangkap fungsi manajerial,

mulai dari pengelolaan keuangan, pembelian bahan baku, hingga pelayanan pelanggan. Struktur organisasi yang sederhana ini memberikan fleksibilitas dalam operasional, tetapi juga menimbulkan keterbatasan dalam penerapan sistem akuntansi yang lebih formal dan terstandar.

Karakteristik lainnya adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi pasar dan preferensi konsumen, seperti tren minuman, kualitas pelayanan, dan suasana tempat usaha. Afilah (2025), menegaskan bahwa UMKM *coffee shop* menghadapi persaingan yang ketat, baik dengan sesama pelaku UMKM maupun dengan usaha sejenis yang berskala lebih besar. Kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk memiliki informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu guna mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti penetapan harga, pengendalian biaya, dan perencanaan pengembangan usaha.

Dari sisi pengelolaan keuangan, UMKM *coffee shop* umumnya memiliki tingkat Literasi Keuangan yang beragam, yang memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan memanfaatkan informasi akuntansi. Afilah (2025), menemukan bahwa pelaku *coffee shop* yang memiliki Literasi Keuangan lebih baik cenderung mampu mengelola keuangan usaha secara lebih sistematis

dan memanfaatkan teknologi Akuntansi Digital dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebaliknya, rendahnya Literasi Keuangan menyebabkan informasi akuntansi tidak dimanfaatkan secara optimal dalam pengambilan keputusan usaha.

Lebih lanjut, Pablo *et al* (2024), menekankan bahwa sebagian besar UMKM *coffee shop* masih berada pada tahap transisi menuju pengelolaan keuangan yang lebih profesional. Meskipun beberapa pelaku usaha telah mulai menggunakan aplikasi kasir atau pencatatan digital, penerapan sistem akuntansi yang terintegrasi belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik UMKM *coffee shop* tidak hanya ditentukan oleh skala usaha, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dalam mengadopsi praktik akuntansi modern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik UMKM *coffee shop* meliputi intensitas transaksi harian yang tinggi, pengelolaan usaha yang terpusat pada pemilik, keterbatasan sumber daya dan sistem pencatatan keuangan, tingkat Literasi Keuangan yang beragam, serta kebutuhan yang tinggi terhadap informasi akuntansi yang berkualitas untuk menghadapi persaingan usaha. Karakteristik ini menjadikan UMKM *coffee shop*

sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji pengaruh penerapan Akuntansi Digital dan Literasi Keuangan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

2.1.3. Akuntansi Digital

2.1.3.1. Pengertian Akuntansi Digital

Akuntansi Digital merupakan perkembangan dari praktik akuntansi konvensional yang memanfaatkan teknologi digital dalam seluruh proses pencatatan, pengolahan, hingga penyajian informasi keuangan. Transformasi ini tidak hanya mengubah alat yang digunakan, tetapi juga cara organisasi menghasilkan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Silva *et al.*, (2025) mendefinisikan Akuntansi Digital sebagai integrasi teknologi digital, seperti perangkat lunak akuntansi, sistem berbasis *cloud*, *big data*, dan otomatisasi, ke dalam proses akuntansi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan nilai strategis informasi keuangan. Dalam kajiannya, Silva menekankan bahwa Akuntansi Digital tidak sekadar berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, melainkan sebagai sistem informasi yang mampu menyediakan data keuangan secara *real-time*, mendukung analisis bisnis, serta meningkatkan

kualitas sistem informasi bagi berbagai pemangku kepentingan.

Sejalan dengan pandangan tersebut Phornlaphatrachakorn & Kalasindhu (2021), menjelaskan bahwa Akuntansi Digital merupakan penerapan teknologi digital dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui proses yang lebih terintegrasi dan otomatis. Akuntansi Digital dipandang sebagai bagian dari transformasi digital organisasi yang memungkinkan peningkatan relevansi, keandalan, dan ketepatan waktu informasi keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih berguna dalam pengambilan keputusan manajerial dan pemenuhan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Dalam konteks UMKM Mutiara *et al* (2025), mendefinisikan Akuntansi Digital sebagai penggunaan aplikasi dan sistem akuntansi berbasis teknologi informasi yang diterapkan oleh pelaku usaha untuk membantu pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, serta penyusunan laporan keuangan secara lebih sistematis dan efisien. Akuntansi Digital pada UMKM dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja usaha melalui

penyediaan informasi keuangan yang lebih akurat dan mudah dipahami, terutama bagi pelaku usaha yang memiliki keterbatasan sumber daya dan pengetahuan akuntansi.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Digital adalah praktik akuntansi yang memanfaatkan teknologi digital secara terintegrasi untuk mengelola data keuangan, menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas, serta mendukung proses pengambilan keputusan. Akuntansi Digital mencakup penggunaan perangkat lunak akuntansi, sistem berbasis *cloud*, dan otomatisasi proses akuntansi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, transparansi, dan kualitas sistem informasi keuangan, baik pada perusahaan besar maupun UMKM.

2.1.3.2. Bentuk dan Penerapan Akuntansi Digital pada UMKM

Akuntansi Digital pada UMKM diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan usaha. Penerapan Akuntansi Digital bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, ketepatan informasi, serta kualitas pengambilan keputusan usaha, khususnya bagi UMKM yang memiliki keterbatasan

sumber daya.

Menurut Mutiara *et al* (2025), menjelaskan bahwa bentuk penerapan Akuntansi Digital pada UMKM umumnya berupa penggunaan aplikasi Akuntansi Digital sederhana yang dirancang sesuai dengan kebutuhan usaha kecil. Aplikasi tersebut digunakan untuk mencatat transaksi penjualan, pembelian, pengeluaran kas, serta menyusun laporan keuangan dasar secara otomatis. Penerapan ini membantu pelaku UMKM dalam mengurangi kesalahan pencatatan manual serta meningkatkan keteraturan administrasi keuangan usaha.

Sejalan dengan itu, Majiding & Muh (2025) menekankan bahwa salah satu bentuk utama Akuntansi Digital pada UMKM adalah implementasi *software* akuntansi berbasis *cloud*. Sistem berbasis *cloud* memungkinkan pelaku UMKM mengakses data keuangan secara real-time, menyimpan data dengan tingkat keamanan yang lebih baik, serta mempermudah integrasi antara pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Transformasi ini mendorong UMKM untuk beralih dari sistem pencatatan tradisional menuju praktik akuntansi yang lebih modern dan terintegrasi.

Selain penggunaan aplikasi dan *software* berbasis

cloud, Miftahurrohman & Sukmawati, (2020) mengemukakan bahwa digitalisasi akuntansi juga mencakup penerapan metode pencatatan berbasis akrual dengan bantuan sistem komputerisasi. Melalui Akuntansi Digital berbasis akrual, UMKM dapat mencatat transaksi secara lebih komprehensif, termasuk piutang, utang, dan beban yang masih harus dibayar. Penerapan metode ini memungkinkan pelaku usaha memperoleh gambaran kondisi keuangan yang lebih akurat dibandingkan pencatatan berbasis kas.

Menurut Aryanto et al (2023), menambahkan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital berperan penting dalam meningkatkan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang dihasilkan oleh UMKM. Bentuk penerapan Akuntansi Digital tidak hanya terbatas pada alat pencatatan, tetapi juga mencakup otomatisasi proses perhitungan, penyajian laporan keuangan yang lebih sistematis, serta penyediaan informasi yang relevan dan tepat waktu bagi pemilik usaha. Dengan demikian, Akuntansi Digital berfungsi sebagai sistem pendukung keputusan bagi pelaku UMKM.

Asnidar et al (2024), memandang penerapan Akuntansi Digital sebagai strategi UMKM dalam

menciptakan keberlanjutan usaha (*sustainable business*). Akuntansi Digital memungkinkan UMKM meningkatkan transparansi keuangan, memperbaiki pengendalian internal, serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam jangka panjang, penerapan ini mendukung keberlanjutan usaha melalui pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel dan berbasis data.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan penerapan Akuntansi Digital pada UMKM meliputi penggunaan aplikasi Akuntansi Digital, *software* akuntansi berbasis *cloud*, pencatatan keuangan terkomputerisasi dengan metode akrual, serta otomatisasi penyusunan laporan keuangan. Penerapan Akuntansi Digital tidak hanya berperan sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan keuangan yang mampu meningkatkan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, efisiensi operasional, dan keberlanjutan UMKM.

2.1.3.3. Dimensi Akuntansi Digital

Berdasarkan kerangka konseptual Phornlaphatrachakorn & Kalasindhu (2021), Akuntansi Digital dapat diringkas ke dalam beberapa sub-dimensi utama sebagai berikut.

1. Penggunaan sistem Akuntansi Digital

Yaitu sejauh mana pelaku UMKM memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak akuntansi dalam mencatat transaksi keuangan usaha secara rutin. Penggunaan sistem digital memungkinkan pencatatan keuangan dilakukan secara lebih terstruktur dibandingkan metode manua

2. Otomatisasi proses akuntansi.

Otomatisasi mencerminkan kemampuan sistem Akuntansi Digital dalam melakukan pencatatan dan pemrosesan transaksi secara otomatis, sehingga dapat mengurangi kesalahan pencatatan serta meningkatkan efisiensi dan kecepatan pengolahan data keuangan.

3. Integrasi data keuangan.

Yaitu kemampuan sistem untuk menghubungkan berbagai sumber data keuangan, seperti sistem kasir, pembayaran digital, dan laporan keuangan, dalam satu sistem yang terpadu. Integrasi ini mendukung konsistensi data dan penyajian informasi keuangan secara *real-time*.

4. Keandalan dan akurasi informasi keuangan

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan sistem Akuntansi Digital dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat, lengkap, dan dapat dipercaya. Phornlaphatrachakorn & Kalasindhu (2021), menyatakan bahwa Akuntansi Digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan melalui peningkatan akurasi dan konsistensi data. Bagi UMKM *coffee shop*, keandalan informasi keuangan sangat penting untuk mengetahui tingkat keuntungan, efisiensi biaya, serta keberlanjutan usaha.

5. Dukungan terhadap pengambilan keputusan manajerial

Akuntansi Digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sumber informasi strategis bagi manajemen. Phornlaphatrachakorn & Kalasindhu (2021), menunjukkan bahwa sistem Akuntansi Digital yang efektif mampu menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk mendukung evaluasi kinerja dan perencanaan usaha.

2.1.4. Literasi Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi Keuangan merupakan kompetensi penting yang mencerminkan kemampuan individu atau pelaku usaha dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif. Alqorni & Putri (2025), mendefinisikan Literasi Keuangan sebagai tingkat pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan dasar yang digunakan dalam aktivitas usaha, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, pencatatan transaksi, serta pengambilan keputusan keuangan berbasis informasi.

Secara konseptual, Lusardi & Mitchell (2023) mendefinisikan Literasi Keuangan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dasar dan kompleks, seperti pengelolaan uang, perencanaan keuangan jangka panjang, serta evaluasi risiko keuangan. Literasi Keuangan dipandang sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan berkelanjutan, baik pada level individu maupun pelaku usaha.

Menurut Christanty *et al* (2023), memandang Literasi Keuangan sebagai kombinasi antara pengetahuan

keuangan, kemampuan analisis informasi keuangan, serta keterampilan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi. Literasi Keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM memahami laporan keuangan, mengevaluasi kondisi usaha, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja usaha secara keseluruhan.

2.1.4.2. Aspek dan Tingkatan Literasi Keuangan

Literasi Keuangan merupakan konstruk *multidimensional* yang mencakup berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengelolaan keuangan. Para ahli sepakat bahwa Literasi Keuangan tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai pemahaman konsep keuangan, melainkan sebagai kombinasi kemampuan kognitif dan perilaku yang tercermin dalam praktik pengelolaan keuangan usaha.

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan merupakan aspek fundamental Literasi Keuangan yang mencerminkan pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan. Lusardi & Mitchell, (2023), menegaskan bahwa pengetahuan keuangan meliputi pemahaman

mengenai pengelolaan uang, perencanaan keuangan, risiko keuangan, serta prinsip dasar akuntansi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Keterampilan Pengelolaan Keuangan (*Financial Skills*)

Aspek kedua adalah keterampilan pengelolaan keuangan, yaitu kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan keuangan ke dalam aktivitas usaha sehari-hari Afilah (2025), menyatakan bahwa keterampilan ini mencakup kemampuan menyusun anggaran, mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta mengalokasikan dana usaha secara efisien untuk mendukung kinerja keuangan UMKM.

3. Kemampuan Memahami dan Menggunakan Informasi Keuangan

Christanty *et al* (2023), mengemukakan bahwa Literasi Keuangan juga mencakup kemampuan memahami laporan keuangan dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi kinerja usaha. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam membaca, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi.

4. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan merupakan aspek afektif dari Literasi Keuangan yang mencerminkan pola pikir dan orientasi individu terhadap pengelolaan keuangan. Irsan *et al* (2025), menjelaskan bahwa sikap keuangan tercermin dalam kedisiplinan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan, pelaporan, serta kepatuhan terhadap praktik pengelolaan keuangan yang baik.

5. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan dalam praktik usaha. Maharani & Jibrail (2025), menyatakan bahwa perilaku keuangan meliputi kebiasaan mencatat transaksi secara rutin, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.4.3. Dimensi Literasi Keuangan

Menurut Christanty *et al* (2023), Literasi Keuangan dapat di ukur melalui beberapa dimensi berikut

1. Pengetahuan keuangan dasar.

Dimensi ini mencerminkan tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep-konsep keuangan

fundamental, seperti pendapatan, biaya, laba, arus kas, serta kewajiban keuangan usaha. Menurut penelitian tersebut, pemahaman keuangan dasar merupakan prasyarat utama bagi pelaku UMKM untuk dapat mengelola keuangan usaha secara efektif. Dalam konteks *coffee shop*, pengetahuan ini penting untuk memahami struktur biaya bahan baku, biaya operasional, dan potensi keuntungan usaha.

2. Pemahaman laporan keuangan.

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam membaca dan menafsirkan laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca sederhana, dan laporan arus kas. Penelitian Christanty *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman laporan keuangan yang baik cenderung mampu mengevaluasi kondisi keuangan usahanya secara lebih objektif. Pada UMKM *coffee shop*, pemahaman laporan keuangan membantu pemilik usaha dalam menilai kinerja penjualan dan efisiensi biaya.

3. Keterampilan pengelolaan keuangan.

Dimensi ini mencakup kemampuan dalam menyusun anggaran, mengelola kas, serta

mengendalikan biaya operasional usaha. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan UMKM menjaga keseimbangan arus kas dan menghindari masalah keuangan jangka pendek. Dalam usaha *coffee shop*, keterampilan ini berperan penting dalam mengelola transaksi harian yang relatif tinggi dan bersifat rutin.

4. Pengambilan keputusan keuangan.

Dimensi ini menggambarkan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait investasi, pembiayaan, dan penetapan harga. Menurut Christanty *et al* (2023), Literasi Keuangan yang memadai akan meningkatkan kualitas keputusan keuangan yang diambil oleh pelaku UMKM. Bagi *coffee shop*, keputusan terkait pembelian peralatan, pengembangan menu, atau pengambilan pinjaman usaha sangat bergantung pada pemahaman kondisi keuangan usaha.

5. Perencanaan keuangan usaha.

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang, serta

mempersiapkan usaha menghadapi risiko keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik berkontribusi terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan kinerja UMKM. Dalam konteks *coffee shop*, perencanaan keuangan membantu pelaku usaha dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal dan mengantisipasi fluktuasi pendapatan.

2.1.5. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.5.1. Pengertian Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Ladewi *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa Kualitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan prasyarat utama bagi pengambilan keputusan yang efektif. Informasi akuntansi yang berkualitas harus memenuhi karakteristik relevansi, keandalan, kelengkapan, dan ketepatan waktu agar dapat digunakan sebagai dasar penilaian kondisi keuangan dan prospek usaha. Dalam pengambilan keputusan, informasi yang tidak berkualitas berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi dan keputusan yang tidak tepat, sehingga berdampak negatif terhadap kinerja usaha.

Sementara itu, Fauzan & Suratman (2022), menekankan bahwa Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dalam pengambilan keputusan usaha tidak dapat dilepaskan dari konteks organisasi dan perilaku pengguna informasi. Informasi akuntansi yang berkualitas akan memberikan manfaat optimal dalam pengambilan keputusan apabila didukung oleh sistem informasi akuntansi yang baik dan budaya organisasi yang mendorong pemanfaatan informasi secara konsisten. Dengan demikian, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh cara informasi tersebut digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Sejalan dengan itu, Aryanto *et al* (2023), menegaskan bahwa kualitas informasi akuntansi memiliki peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan usaha, khususnya pada UMKM. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari aplikasi akuntansi berbasis digital dinilai berkualitas apabila mampu menyajikan laporan keuangan secara sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks ini, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi tidak

hanya berkaitan dengan aspek teknis laporan, tetapi juga dengan kemanfaatannya dalam membantu pemilik usaha mengambil keputusan operasional dan strategis.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dalam konteks pengambilan keputusan usaha dapat dipahami sebagai tingkat kemampuan informasi keuangan dalam menyediakan data yang akurat, relevan, andal, tepat waktu, dan mudah dipahami untuk mendukung evaluasi, perencanaan, dan pengendalian usaha. Informasi akuntansi yang berkualitas berfungsi sebagai alat bantu utama dalam mengurangi ketidakpastian, meningkatkan rasionalitas keputusan, serta mendukung pencapaian kinerja dan keberlanjutan usaha, khususnya pada UMKM.

2.1.5.2. Karakteristik Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Kualitas Sistem Informasi Akuntansi ditentukan oleh karakteristik tertentu yang mencerminkan sejauh mana informasi tersebut mampu memenuhi kebutuhan pengguna dalam pengambilan keputusan usaha. Para ahli sepakat bahwa informasi akuntansi yang berkualitas tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga relevan, andal, dan mudah digunakan dalam konteks manajerial.

1. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi merupakan karakteristik utama Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, yaitu kemampuan informasi untuk memberikan manfaat bagi pengguna dalam mengevaluasi kondisi usaha dan mengambil keputusan. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila mampu mencerminkan kondisi keuangan yang aktual dan memiliki nilai prediktif maupun nilai umpan balik bagi pengambilan keputusan usaha (Christanty *et al* 2023).

2. Keandalan (*Reliability*)

Keandalan mencerminkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap informasi akuntansi. Farida *et al* (2021), menjelaskan bahwa informasi akuntansi yang andal adalah informasi yang bebas dari kesalahan material, disajikan secara objektif, dan dapat diverifikasi. Keandalan informasi memungkinkan pengguna menjadikan laporan keuangan sebagai dasar keputusan tanpa keraguan terhadap validitas data yang disajikan.

3. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu merupakan karakteristik penting Kualitas Sistem Informasi Akuntansi karena informasi yang terlambat kehilangan nilai manfaatnya. Aryanto *et al* (2023), menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas harus tersedia pada saat dibutuhkan oleh pengguna untuk mendukung keputusan operasional maupun strategis. Keterlambatan penyajian laporan keuangan dapat mengurangi efektivitas informasi dalam pengambilan keputusan usaha, khususnya pada UMKM yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

4. Kelengkapan (*Completeness*)

Kelengkapan informasi akuntansi mencerminkan sejauh mana seluruh informasi yang dibutuhkan pengguna telah disajikan secara menyeluruh. Informasi akuntansi yang tidak lengkap berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi dan keputusan yang kurang tepat karena tidak menggambarkan kondisi keuangan usaha secara utuh (Ladewi et al., 2024).

5. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Kualitas Sistem Informasi Akuntansi juga ditentukan oleh tingkat kemudahan informasi tersebut untuk dipahami oleh pengguna. Informasi akuntansi harus disajikan dalam format yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kemampuan pengguna, khususnya pelaku UMKM yang tidak seluruhnya memiliki latar belakang akuntansi formal (Christanty et al., 2023).

6. Konsistensi dan Keterbandingan (*Consistency and Comparability*)

Menurut Aryanto & Farida (2021), menyatakan bahwa konsistensi penyajian informasi akuntansi dari waktu ke waktu merupakan karakteristik penting yang mendukung keterbandingan informasi. Konsistensi memungkinkan pengguna membandingkan kinerja keuangan antarperiode dan mengevaluasi perkembangan usaha secara objektif. Tanpa konsistensi, informasi akuntansi akan sulit digunakan sebagai dasar analisis dan pengambilan keputusan.

7. Keamanan dan Keutuhan Data (*Data Security and Integrity*)

Dalam konteks sistem informasi akuntansi modern Aryanto *et al* (2023), menambahkan bahwa Kualitas Sistem Informasi Akuntansi juga berkaitan dengan keamanan dan keutuhan data. Informasi yang aman dari manipulasi dan kehilangan data akan meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap informasi akuntansi yang dihasilkan oleh sistem, terutama pada penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital.

2.1.5.3. Dimensi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

Menurut Romney & Steinbart (2020), menyatakan bahwa Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dapat ditentukan melalui dimensi berikut

1. Keandalan Sistem (*Reliability*)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan sistem dalam memproses data transaksi secara konsisten dan stabil tanpa sering mengalami kesalahan atau gangguan. Sistem yang andal mampu menghasilkan informasi yang dapat dipercaya oleh penggunanya. Dalam konteks UMKM *coffee shop*,

keandalan sistem sangat penting mengingat tingginya frekuensi transaksi penjualan harian yang memerlukan pencatatan yang akurat dan berkesinambungan.

2. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

Dimensi ini mencerminkan sejauh mana informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi bersifat akurat, lengkap, dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Kualitas sistem informasi merupakan tujuan utama dari keberadaan SIA, karena informasi yang berkualitas akan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Pada UMKM *coffee shop*, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi membantu pemilik usaha dalam menilai kinerja keuangan, mengendalikan biaya, serta menentukan strategi usaha.

3. Ketepatan Waktu (*Timeliness*).

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan sistem dalam menyajikan informasi keuangan secara cepat dan sesuai dengan periode pelaporan yang ditetapkan. Romney & Steinbart (2020), menekankan bahwa informasi yang terlambat akan kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan. Bagi UMKM *coffee shop*, ketepatan waktu informasi

keuangan sangat dibutuhkan untuk memantau arus kas harian dan merespons perubahan kondisi usaha secara cepat.

4. Kemudahan Penggunaan (*Usability*).

Dimensi ini mencakup kemudahan sistem untuk dipelajari, dioperasikan, serta dipahami oleh pengguna. Sistem informasi akuntansi yang berkualitas harus dirancang sesuai dengan kemampuan pengguna agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam UMKM *coffee shop*, kemudahan penggunaan menjadi aspek krusial karena keterbatasan sumber daya manusia dan latar belakang akuntansi pelaku usaha.

5. Integrasi Sistem (*Integration*).

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana sistem informasi akuntansi mampu mengintegrasikan berbagai subsistem, seperti sistem penjualan, persediaan, dan pembayaran digital, dalam satu kesatuan yang terpadu. Integrasi sistem dapat meningkatkan konsistensi data dan mengurangi duplikasi pencatatan. Bagi UMKM *coffee shop*, integrasi sistem memudahkan pemilik usaha dalam memantau seluruh aktivitas keuangan secara menyeluruh.

6. Keamanan Sistem (*Security*).

Dimensi ini berkaitan dengan perlindungan data keuangan dari akses tidak sah, kehilangan, maupun penyalahgunaan. Keamanan merupakan bagian integral dari Kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Dalam konteks UMKM *coffee shop*, keamanan data keuangan penting untuk menjaga kerahasiaan informasi usaha dan meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem,

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berfungsi sebagai bentuk perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada. Penelitian ini digunakan sebagai sumber data lampau dari hasil penelitian yang kemudian akan digunakan dan juga diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu yang akan di ambil oleh peneliti harus relevan dengan judul atau topik penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga penelitian terdahulu ini juga dapat diartikan sebagai sumber inspirasi yang kemudian dapat membantu kelancaran penelitian yang akan dilakukan (Riswanto et al., 2023).

Penelitian Asnidar et al (2024), “Penerapan Digital *Accounting* Sebagai Strategi UMKM Dalam Menciptakan *Sustainable Business*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penerapan digital *accounting* sebagai strategi UMKM dalam menciptakan keberlanjutan

usaha (*sustainable business*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang telah menerapkan sistem Akuntansi Digital dalam pengelolaan keuangan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan digital *accounting* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, terutama melalui peningkatan efisiensi pencatatan, akurasi informasi keuangan, dan ketepatan pengambilan keputusan bisnis .

Penelitian Aryanto *et al* (2023), “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Akuntansi Berbasis Digital Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Dan Kinerja Usaha Pada UMKM”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi penelitian mencakup pelaku usaha yang menggunakan aplikasi Akuntansi Digital dalam kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital berpengaruh signifikan dalam meningkatkan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, khususnya dari aspek ketepatan waktu, keandalan, dan kelengkapan informasi keuangan.

Penelitian Fauzan & Suratman (2022), “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Yang Berdampak Pada Kualitas Sistem Informasi Akuntansi”. Penelitian dilakukan dengan tujuan

menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap sistem informasi akuntansi serta dampaknya terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi penelitian adalah organisasi atau entitas yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi dalam operasionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, yang selanjutnya berdampak signifikan pada peningkatan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang dihasilkan.

Penelitian Irsan *et al* (2025), “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Pada Umkm Di Kota Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan dan sikap keuangan terhadap pelaporan keuangan UMKM di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian meliputi pelaku UMKM yang menjalankan usaha di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, sedangkan sikap keuangan juga berkontribusi dalam meningkatkan keteraturan dan ketepatan penyusunan laporan keuangan.

Penelitian Maharani & Jibrail, (2025), “Dampak Sistem Informasi Akuntansi , Literasi Keuangan , dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Sumbawa”. Penelitian yang dilakukan

bertujuan untuk menguji dampak sistem informasi akuntansi, Literasi Keuangan, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang beroperasi di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi dan Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, sementara inklusi keuangan memperkuat kemampuan UMKM dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Penelitian Ningsih & Fitriani (2025), “Dampak Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Era Digital” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan dan sistem informasi akuntansi terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi penelitian mencakup pelaku UMKM yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan sistem informasi akuntansi secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Penelitian Oktaviranti & Alamsyah (2023), “Literasi Keuangan , Persepsi UMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Penerapan SAK EMKM Sebagai Variabel Mediasi”. Penelitian bertujuan untuk

mengkaji pengaruh Literasi Keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM dengan penerapan SAK EMKM sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan struktural. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penerapan SAK EMKM.

Penelitian Rokhimah *et al* (2024), “Pengaruh Literasi Keuangan , Penggunaan Informasi Keuangan Dan Pengetahuan Akuntansi Pada Kinerja UMKM di Kota Semarang.” Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, penggunaan informasi keuangan, dan pengetahuan akuntansi terhadap kinerja UMKM di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan penggunaan informasi keuangan berperan dalam mendukung pengambilan keputusan usaha.

Penelitian Saputra & Rahayu (2025), “*Financial Technology* Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Yang Dimediasi Perilaku Manajemen Keuangan”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh *financial technology* dan Literasi Keuangan

terhadap kinerja UMKM dengan perilaku manajemen keuangan sebagai variabel mediasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausal. Populasi penelitian mencakup pelaku UMKM yang telah memanfaatkan layanan *financial technology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, dengan perilaku manajemen keuangan berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh tersebut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Asnidar, Akbar, & Ilyas (2024)	<i>Penerapan Digital Accounting sebagai Strategi UMKM dalam Menciptakan Sustainable Business</i>	Penerapan Akuntansi Digital berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha UMKM melalui efisiensi dan akurasi	Persamaan dengan penelitian saya, membahas penerapan Akuntansi Digital pada UMKM	Fokus pada keberlanjutan bisnis, bukan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi; tidak mengkaji Literasi Keuangan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			informasi keuangan		
2	Farida & Ramahda ni (2023)	<i>Pengaruh Penggunaan Aplikasi Akuntansi Berbasis Digital terhadap Kualitas Informasi</i>	Penggunaan aplikasi Akuntansi Digital meningkatkan n kualitas informasi akuntansi	Sama- sama meneliti Akuntansi Digital dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	Tidak memasukkan Literasi Keuangan dan tidak spesifik pada UMKM <i>coffee shop</i>
	Fauzan & Suratman (2022)	<i>Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Sistem Informasi Akuntansi yang</i>	Budaya organisasi berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi dan Kualitas	Sama- sama meneliti Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	Variabel independen berbeda (budaya organisasi); objek bukan UMKM <i>coffee shop</i>

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Berdampak pada Kualitas Informasi Akuntansi</i>	Sistem Informasi Akuntansi		
4	Irsan, Sanjaya, & Mustafa (2025)	<i>Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan pada UMKM di Kota Medan</i>	Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM	Sama-sama mengkaji Literasi Keuangan pada UMKM	Fokus pada pelaporan keuangan, bukan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Akuntansi Digital
5	Maharani & Jibrail (2025)	<i>Dampak Sistem Informasi Akuntansi,</i>	Sistem informasi akuntansi dan Literasi	Sama-sama menggunaka n Literasi Keuangan	Variabel dependen adalah kinerja

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM</i>	Keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM	dan sistem informasi akuntansi	keuangan, bukan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi
6	Ningsih & Fitriani (2025)	<i>Dampak Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Era Digital</i>	Literasi Keuangan dan sistem informasi akuntansi meningkatkan kinerja keuangan UMKM	Sama-sama membahas Literasi Keuangan dan sistem informasi akuntansi	Fokus pada kinerja keuangan, bukan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

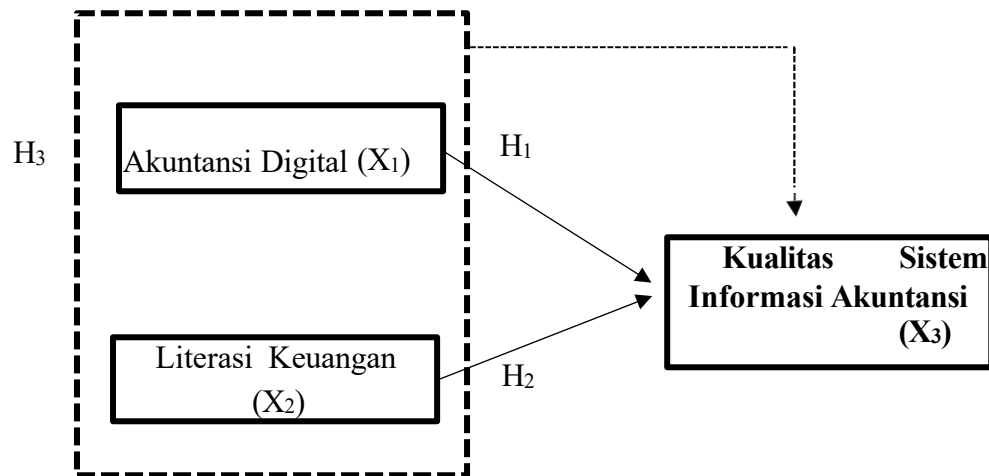
No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Oktaviran ti & Alamsyah (2023)	<i>Literasi Keuangan dan Persepsi UMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Penerapan SAK EMKM sebagai Variabel Mediasi</i>	Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dengan mediasi SAK EMKM	Sama-sama meneliti Literasi Keuangan dan kualitas laporan/infor masi keuangan	Menggunaka n variabel mediasi SAK EMKM; tidak membahas Akuntansi Digital
8	Rokhimah , Sari, & Widodo (2024)	<i>Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Informasi Keuangan,</i>	Literasi Keuangan dan pengetahuan akuntansi berpengaruh	Sama-sama meneliti Literasi Keuangan pada UMKM	Variabel dependen adalah kinerja UMKM, bukan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>dan Pengetahuan Akuntansi pada Kinerja UMKM</i>	terhadap kinerja UMKM		Kualitas Sistem Informasi Akuntansi
9	Saputra & Rahayu (2025)	<i>Financial Technology dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM yang Dimediasi Perilaku Manajemen Keuangan</i>	Fintech dan Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui perilaku manajemen keuangan	Sama- sama mengkaji Literasi Keuangan dalam konteks digital	Fokus pada fintech dan kinerja UMKM, bukan Akuntansi Digital dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Sumber :Berbagai Jurnal Penelitian (2026).

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2019)



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual

Keterangan :

Secara parsial = 

Secara simultan = 

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2019:99).

Dari kerangka pemikiran tentang Akuntansi Digital dan Literasi Keuangan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

- H₁:** Akuntansi Digital berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM *coffee shop* di Kabupaten Tegal.
- H₂:** Literasi Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM *coffee shop* di Kabupaten Tegal.
- H₃:** Penerapan Akuntansi Digital dan Literasi Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM *coffee shop* di Kabupaten Tegal.